

# Pengembangan Potensi Wisata dengan Pendekatan Sapta Pesona di Desa Wanagiri Kauh Tabanan Bali

I Made Bayu Wisnawa<sup>1</sup>, Ni luh Wayan Sayang Telagawathi<sup>2</sup>, Ni Nyoman Rusmiati<sup>3</sup>, I Made Hedy Wartana<sup>4</sup>, I Ketut Budiasa<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Universitas Triatma Mulya, Mangupura, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 26 January 2023

Received in revised form

28 January 2023

Accepted 7 March 2023

Available online 24 March 2023

### Kata Kunci:

Sapta Pesona, Wisata Pedesaan, Potensi Wisata, Daya Tarik Wisata, Pariwisata

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: i) kondisi terkini Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Bali, ii) potensi wisata yang dapat dikembangkan dan iii) mengkaji kendala utama yang dihadapi dan upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi wisata berdasarkan Sapta Pesona. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang mengandalkan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: i) Desa Wanagiri Kauh merupakan desa agraris dengan potensi wisata yang belum berkembang, ii) potensi wisata yang dapat dikembangkan antara lain, wisata alam dan wisata budaya iii)kendala utama yang dihadapi adalah lemahnya wawasan masyarakat desa terhadap pariwisata, sehingga dibutuhkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pariwisata. Sapta Pesona sudah tercermin dalam kehidupan masyarakat desa, hanya unsur kenangan yang belum ada, meskipun banyak potensi yang dapat dikembangkan

## ABSTRACT

This study aims to determine: i) the current conditions of Wanagiri Kauh Village, Selemadeg District, Tabanan Regency, Bali, ii) tourism potential that could be developed and iii) examined the main obstacles faced and efforts that were able to be made to develop tourism potential based on Sapta Pesona. The method used is a qualitative method, which relies on observation and interviews in collecting data. The results of the study show that: i) Wanagiri Kauh Village was an agricultural village with undeveloped tourism potential, ii) tourism potential that could be developed includes nature tourism and cultural tourism iii) the main obstacle faced was the lack of insight of the village community towards tourism, so tourism socialization and training activities are needed. Sapta Pesona had been reflected in the life of the village community, only the element of memories was missing, although there was a lot of potential that can be developed

Keywords: Sapta Pesona, Village Tourism, Tourism Potential, Tourist Attraction, Tourism

## Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai keunikan serta menjadikannya destinasi wisata internasional. Selaku wilayah yang mengandalkan pariwisata yang menjadi sumber pemasukan utamanya, Bali terus menerus meningkatkan segenap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan kepuasan untuk turis yang berkunjung (Situmorang & Karthana, 2021). Pariwisata membutuhkan banyak tenaga kerja sebab menjanjikan kesejahteraan yang baik. Pusat- pusat pariwisata semacam Nusa Dua, Kuta, Sanur, Ubud dipenuhi oleh kalangan urban yang berasal dari Bali ataupun luar Bali untuk memperoleh penghasilan. Walaupun Pandemi Covid- 19 serta bermacam cobaan yang menerpa Bali, misalnya bom, isu politik, bencana alam, semangat pemerintah dalam meningkatkan pariwisata tidak pudar (Mutiarin et al., 2021). Hal ini diakibatkan pariwisata Bali dibesarkan dengan berdasar pada budaya Bali yang unik. Demikian pula budaya Bali terus menjadi tumbuh disebabkan terdapatnya pariwisata.

Glamour dunia pariwisata menyebabkan Bali sedikit melupakan sektor pertanian yang pertumbuhannya jauh di bawah sektor pariwisata (Pitana, 2020). Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya minat generasi muda untuk menggarap sektor pertanian. Sebagian besar generasi muda cenderung bekerja

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail : [bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id](mailto:bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id)

pada sektor pariwisata, karena kesejahteraan yang diperoleh jauh lebih baik. Hanya orang tua saja yang bekerja di sektor pertanian, bahkan sampai mendatangkan buruh tani dari luar Bali. Hal tersebut juga disebabkan karena akibat pengembangan kepariwisataan selama ini masih menerapkan konsep *mass tourism*, yang menekankan kepada pembangunan fisik fasilitas wisata, jumlah wisatawan yang banyak (Mayuzumi, 2022). Sementara itu Bali adalah pulau kecil dengan daya dukung yang sangat terbatas. Namun demikian pemerintah secara perlahan mulai mengembangkan *quality tourism* dengan pengembangan desa wisata, agar dapat menyeimbangkan pertumbuhan pariwisata yang saat ini masih terpusat pada kawasan selatan Pulau Bali (Kuhn et al., 2019).

Pandemi Covid-19 seolah menyadarkan agar Bali tidak hanya menggantungkan harapan pada sektor pariwisata, melainkan juga mengembangkan sektor lain seperti pertanian, perkebunan, perikanan, maritim dan lainnya untuk dapat bersinergi dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan kepariwisataan di desa tentunya juga akan mampu mewujudkan suasana saling mendukung berkembangnya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan yang kedepannya akan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat (Priyamanaya & Rijanta, 2020). Wisata pedesaan (Wisnawa et al., 2019) merupakan bentuk aktifitas wisata di daerah pedesaan, di mana wisatawan menikmati berbagai bentuk atraksi wisata yang ada di desa. Wisata pedesaan merupakan cikal bakal pengembangan menjadi desa wisata yang pengelolaannya lebih profesional oleh Pokdarwis, memiliki dasar hukum yang kuat dengan menyediakan layanan akomodasi berupa homestay, layanan, dan berbagai aktifitas wisata lainnya.

Desa Wanagiri Kauh terletak di Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Bali, kondisi geografis berada di sebelah selatan di kaki Gunung Batukaru. Gunung Batukaru merupakan gunung vulkanik yang tidak aktif dengan ketinggian 2.276 m. Daerah sekitar kaki Gunung Batukaru sangat subur dan kaya dengan keragaman hayati. Kondisi alam yang subur dan indah merupakan sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepariwisataan di Desa Wanagiri Kauh. Namun sampai saat ini, kepariwisataan belum berkembang dengan baik. Meskipun terdapat beberapa fasilitas wisata seperti villa, kedai, namun pengelolaannya masih bersifat perorangan dan belum dapat memenuhi kebutuhan wisatawan (Wisnawa et al., 2019). Sementara itu Desa Wanagiri Kauh sudah mulai dilirik oleh wisatawan dengan minat khusus, untuk kegiatan spiritual dan *tracking*.

Konsep Sapta Pesona merupakan sebuah konsep dalam mengembangkan kepariwisataan yang sudah terbukti berhasil di Indonesia. Tujuh dimensi yang terdiri dari : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menikmati daya tarik wisata yang ada di Indonesia (Aini et al., 2018). Tujuh dimensi tersebut sepatutnya ada pada setiap daya tarik wisata, termasuk pada Desa Wanagiri Kauh Tabanan Bali. Namun karena pembangunan kepariwisataan di Desa Wanagiri Kauh masih belum menjadi prioritas, maka masih ada beberapa dimensi dalam Sapta Pesona belum tercermin dalam kehidupan di desa tersebut. Jika sejak dini ketujuh dimensi tersebut dapat dikembangkan, tentunya akan sangat memudahkan pengembangan kepariwisataan di desa ini.

Penelitian mengenai wisata pedesaan dan Sapta Pesona dilakukan oleh (Santosa, 2021) yang melakukan penelitian pada Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar mengenai pengelolaan pariwisata dalam upaya meningkatkan kesempatan kerja masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan obyek penelitian adalah masyarakat setempat, pemerintah dan pengelola usaha pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepariwisataan belum dapat berkembang secara optimal karena belum keseluruhan dimensi sapta pesona diterapkan dalam pengelolaan wisata. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepariwisataan agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Selanjutnya (Wisnawa et al., 2020) melakukan penelitian tentang persepsi wisatawan Bali terhadap dimensi Sapta Pesona di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) persepsi wisatawan cenderung setuju bahwa ketujuh dimensi Sapta Pesona sudah terlaksana, (ii) dimensi Sapta Pesona mampu mewujudkan pariwisata berkelanjutan, (iii) penerapan Sapta Pesona akan mampu meningkatkan kepuasan wisatawan. (Wisnawa et al., 2019) juga melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku wisatawan cina terhadap keberlanjutan pariwisata Bali dengan pendekatan Sapta Pesona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku wisatawan Cina cenderung dianggap tidak mampu mewujudkan Sapta Pesona di Bali. Hal ini disebabkan karena karakteristik wisatawan yang kurang mampu menjaga kebersihan Lebih jauh lagi penelitian ini menemukan bahwa perilaku wisatawan Cina pada saat itu dianggap tidak mampu mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Kondisi terkini Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Bali, (2) Untuk mengetahui potensi

wisata yang dapat dikembangkan , (3) Kendala utama yang dihadapi dan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi wisata berdasarkan Sapta Pesona.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif-deskriptif diterapkan untuk menggambarkan satu keadaan secara aktual, dalam hal ini tentang pengembangan potensi wisata Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, kabupaten Tabanan Bali. Pemilihan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada observasi pada objek (Veal, 2017 dalam Budisetyorini et al., 2021). Data penelitian menggunakan data primer dan sekunder: i) Data Primer berupa data dari sumber primer dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019), misalnya wawancara dengan perangkat desa; ii) Data sekunder merupakan data yang sudah jadi dari pihak tertentu untuk digunakan dalam penelitian ini, misalnya mata pencaharian masyarakat Desa Wanagiri Kauh. Pengumpulan data potensi wisata dan permasalahan yang dihadapi dilakukan melalui observasi serta wawancara. Tahapan analisis data melalui reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014)

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang, kajian teoritis, kajian empiris dan metode yang digunakan, maka hasil penelitian sebagai berikut :

a. Kondisi terkini Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Bali.

Desa Wanagiri Kauh merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Bali. Jumlah penduduk yang terdapat di desa Wanagiri Kauh sampai tahun 2016 berjumlah 2.021 jiwa yang terdiri dari 988 laki – laki dan 1.033 perempuan. Desa Wanagiri Kauh terdiri dari 6 Banjar Dinas dan 5 Banjar Adat. Banjar Dinas terdiri dari banjar : Kebon Anyar, Kebon Cepaka, Kebon Bantiran, Kebon Tumpalan, Mendek, dan Kerta. Sementara itu Banjar Adat terdiri dari Desa Pekraman: Kerta, Mendek, Kebon Bantiran, Kebon Tumpalan, Kebon Anyar.

Desa Wanagiri Kauh terletak di Wilayah Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan dengan luas 806 Ha, bila ditinjau dari segi geografisnya Desa Wanagiri Kauh memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim kemarau dan musim hujan, ketinggian tempat berkisar kurang lebih 700-800 meter dari permukaan laut, Topografi Desa Wanagiri Kauh keseluruhan wilayah merupakan dataran tinggi dengan kemiringan 0,5% curah hujan rata – rata pertahun 2000 – 3000 mm, keadaan suhu rata-rata 32°C dengan batas-batas wilayah : (1) Sebelah Utara dengan Gunung Batu Karu, (2) Sebelah Timur dengan Tukad Yeh Le/Desa Pupuan Sawah, (3) Sebelah Selatan dengan Desa Bajera Utara dan (4) Sebelah Barat dengan Desa Belimbing.



Gambar 1. Lokasi Desa Wanagiri Kauh

Potensi wisata yang dimiliki cukup banyak, terutama karena letak ketinggian Desa Wanagiri Kauh yang mampu melihat Nusa Dua, dan Patung Garuda Wisnu Kencana, Pantai Soka, serta Gunung

Batu Karu. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, sehingga banyak *rice terrace* yang indah. Bahkan ada satu tempat yang disebut *mundukan mendek*, di mana sering dijadikan wisatawan sebagai tempat mengambil foto karena memiliki panorama *segara gunung* yang indah. Perbekel Desa Wanagiri Kauh memiliki rencana untuk mengembangkan wisata air.

Perekonomian Desa Wanagiri Kauh masih bercorak agraris yang menitikberatkan pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penggunaan lahan pertanian masih mempunyai porsi yang terbesar sebanyak 90% dari total penggunaan lahan desa, juga 75% mata pencaharian penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pada sektor ini komoditi yang menonjol sebagai lahan andalan pertanian adalah kopi, kakao, cengkeh, padi, salak dan lainnya serta yang sedang dikembangkan desa tujuan wisata alam. Pada sektor jasa, belum ada yang menonjol karena belum terbentuk lembaga/istituti keuangan mikro berupa Koperasi Terbatas (koperasi khusus kelompok), Gapoktan, dan Lembaga Perkreditan Desa sebagai pendukung ekonomi desa. Hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan. Kondisi desa sebagai desa pertanian membuat sebagian besar mata pencaharian penduduk desa di sektor pertanian, disamping juga da yang bekerja dalam sektor lainnya seperti pariwisata, PNS, wiraswasta, TNI/ POLRI, dan lain - lain.

Struktur penduduk di desa Wanagiri Kauh menurut kepercayaannya yaitu, beragama hindu 98,6 %, Islam 0,1 %, Katolik, 0% , Protestan 1,3 %, Budha 0%. Karena mayoritas penduduk beragama Hindu kebudayaan daerah di desa juga tidak terlepas dari penerapan konsep "Tri Hita Karana" yaitu hubungan yang selaras, seimbang dan serasi dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

- b. Potensi wisata terkait dengan Sapta Pesona yang dapat dikembangkan pada Desa Wanagiri Kauh, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali.

1) Alam

Desa Wanagiri Kauh memiliki bentangan daerah perbukitan yang terdapat di bagian utara desa yang banyak dimanfaatkan untuk perkebunan oleh masyarakat setempat. Tanaman yang paling banyak di tanam di daerah perbukitan ini adalah Tanaman Kopi. Kondisi ini sama dengan Desa Tangkup, Sidemen, Karang Asem, hanya saja Desa Wanagiri Kauh memiliki bentang alam persawahan yang lebih landai. Sebagian besar lahan di Desa Wanagiri Kauh dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan. Perkebunan di dominasi oleh tanaman cengkeh, kopi, dan manggis. Dengan lahan pertanian dan perkebunan yang luas menjadikan Wanagiri Kauh memiliki sumber daya pertanian dan perkebunan yang cocok untuk dikembangkan menjadikan daya tarik wisata agro.

2) Budaya

Potensi wisata budaya, berupa seni tabuh dan seni tari yang berkaitan dengan upacara adat. Jenis tarian yang ada seperti tari rejang dewa, rejang renteng dan rejang sari. Demikian pula dengan pelaksanaan upacara yadnya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sebuah potensi seni budaya yang dapat dinikmati dalam kegiatan wisata. Bukti lain yang bisa kita lihat dari masih terjaganya tradisi dan budaya di Desa Wanagiri Kauh adalah sebagian besar bangunan suci (Pura) masih terjaganya arsitekturnya dari jaman dulu. Pakem bangunan suci dari jaman dahulu masih terjaga dengan baik, perbaikan beberapa bangunan pura yang mengalami kerusakan hanya sebatas melalui kegiatan restorasi dengan mengikuti pola yang sudah ada.

- c. Kendala utama yang dihadapi dan upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan kepariwisataan.

Adapun kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata Wanagiri Kauh Tabanan yaitu pembangunan sumber daya manusia yang kurang sehingga perlu diadakan pelatihan baik pelatihan dari pemerintah ataupun dari institusi lainnya seperti pengabdian masyarakat dari beberapa kampus yang ada di sekitar untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sekitar. Pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM seperti pelatihan dalam segi penggunaan bahasa Internasional, pengolahan bahan makanan lokal hasil perkebunan menjadi oleh-oleh khas desa Wanagiri Kauh. Desa Wanagiri Kauh masih belum di kenal oleh masyarakat luas sehingga perlu diadakan promosi lewat media cetak dan elektronik dimana kedepannya dapat juga dengan melakukan festival kebudayaan yang melibatkan masyarakat umum agar wisatawan tertarik untuk datang berkunjung. Selain itu belum



adanya ciri khas khusus baik dari segi kuliner dan wisata yang terdapat di desa Wanagiri kauh sehingga perlu di cari dan di kembangkan potensi lokal yang unik dan khusus dari desa Wanagiri Kauh.

Pengembangan potensi wisata Desa Wanagiri Kauh berdasarkan Sapta Pesona dapat dilakukan dengan cara :

1) Aman

Desa Wanagiri Kauh merupakan desa yang aman. Hal ini disebabkan karena kuatnya kepercayaan mengenai konsep *Karma phala*. Konsep *Karma Phala* mengacu pada hukum sebab akibat. Jika berbuat baik, maka hasil yang diterima akan baik pula. Demikian sebaliknya. Sistem adat dengan adanya *pecalang* (petugas keamanan adat desa) juga sangat membantu terwujudnya rasa aman. Masyarakat desa sangat takut terhadap sanksi sosial, misalnya dikucilkan dalam pergaulan apabila melakukan hal-hal yang berlawanan dengan norma yang berlaku. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai pariwisata, CHSE perlu dilakukan untuk menambah wawasan dan keterampilan masyarakat desa.

2) Tertib

Desa Wanagiri Kauh merupakan desa yang tertib. Ketertiban sudah membudaya pada masyarakat desa. Rasa hormat menghormati dan mendahulukan kepentingan umum sudah mengakar dalam sikap dan perilaku masyarakat. Tidak ada permasalahan dengan ketertiban. Namun demikian untuk para pemuda masih perlu ditingkatkan kesadaran tertib. Masih dijumpai kebisingan kendaraan bermotor akibat modifikasi knalpot. Oleh karena itu sosialisasi mengenai Sapta Pesona dan Sadar Wisata sangat dibutuhkan untuk pengembangan potensi wisata.

3) Bersih

Kebersihan pada area umum seperti: jalan, balai desa, pura sudah sangat terjaga. Masalah kebersihan terjadi pada area *teba* (belakang rumah). *Teba* merupakan tempat pembuangan sampah pada setiap pekarangan rumah. Belum banyak masyarakat yang memilah sampah plastik dan non plastik. Masih banyak masyarakat yang membakar sampah. Pembakaran sampah menyebabkan polusi udara. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah terkait pengembangan potensi wisata desa.

4) Sejuk

Desa Wanagiri Kauh merupakan desa yang sejuk karena berada di kaki Gunung Batu Karu dengan ketinggian 700 – 800 meter di atas permukaan laut. Kesejukan tidak hanya pada kondisi alamnya. Kesejukan utama terletak dari perilaku masyarakat desa yang bersahabat. Masyarakat desa sangat menerima kehadiran wisatawan atau pengunjung.

5) Indah

Keindahan alam Desa Wanagiri Kauh tidak kalah dengan desa wisata yang ada di Bali. Pemandangan Gunung Batu karu sampai Patung Garuda Wisnu Kencana di Bukit Jimbaran dapat terlihat dengan jelas. Demikian pula dengan subak, kebun kelapa, kebun kopi, kebun nira, kebun salak, kebun kelapa sungguh mempesona. Air terjun Titi Akah, dan Goa Raksasa dengan legendanya menambah rasa ingin tahu bagi wisatawan. Ada banyak keindahan, namun belum dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat desa. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan terkait dengan pengembangan potensi wisata desa.

6) Ramah

Masyarakat Desa Wanagiri Kauh memiliki sifat ramah kepada siapapun. Keramahan merupakan jati diri dari masyarakat desa. Namun keramahan ini sering kali ditutupi akibat perasaan malu, sungkan dan kemampuan berbahasa Inggris yang lemah. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pelatihan berbahasa Inggris dan kepemanduan wisata.

7) Kenangan

Desa Wanagiri Kauh belum memiliki produk cinderamata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi yang sangat memadai untuk itu. Potensi cinderamata yang dapat ditawarkan berupa : kopi bubuk lokal, buah-buahan lokal (manggis, durian, salak), minyak kelapa, dan kerajinan anyaman. Oleh karena itu kedepannya dibutuhkan pelatihan mengenai pengemasan produk cinderamata.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengembangan potensi wisata Desa Wanagiri Kauh membutuhkan :

1) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelaksanaan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dapat diwujudkan melalui penyuluhan dan pelatihan bidang kepariwisataan. Kegiatan ini menasar kepada pengurus desa, karang taruna dan masyarakat desa yang memiliki lahan yang berpotensi untuk pengembangan wisata pedesaan.

2) Kerjasama dengan akademisi dan *stake holder* pariwisata lainnya

Akademisi membutuhkan media untuk melaksanakan Tri Dharma bidang pengabdian masyarakat. Oleh karena itu kerjasama dengan akademisi memiliki peluang yang besar. Lembaga pendidikan tinggi memiliki pos pendanaan pengabdian masyarakat yang dapat digunakan, demikian pula pendanaan dari pemerintah melalui hibah.

## Simpulan dan Saran

Kondisi terkini Desa Wanagiri Kauh merupakan desa agraris yang perekonomiannya sangat bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Terdapat enam banjar dinas dan lima banjar adat. Meskipun sudah mulai dikunjungi wisatawan dan terdapat tiga buah villa, namun pariwisata belum berkembang.

Potensi wisata yang dapat dikembangkan antara lain : i) wisata alam, berupa : pemandangan sawah, perkebunan, gunung, sungai, air terjun titi akah dan goa raksasa; ii) wisata budaya, berupa : kehidupan sehari-hari masyarakat adat, dan seni karawitan.

Kendala utama yang dihadapi dalam mengembangkan potensi wisata adalah lemahnya sumber daya manusia terhadap kepariwisataan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan melalui kerjasama dengan *stake holder* pariwisata khususnya akademisi.

## Daftar Rujukan

- Aini, W., Ismaniar, I., & Hayatunnufus, H. (2018). *Modul peningkatan sadar wisata bagi pedagang souvenir*. repository.unp.ac.id. [http://repository.unp.ac.id/25690/2/Modul Sadar Wisata gambar wir %28baru%29.pdf](http://repository.unp.ac.id/25690/2/Modul+Sadar+Wisata+gambar+wir+%28baru%29.pdf)
- Budisetyorini, B., Adisudharma, D., Arsyul Salam, D., Fitriani Adiwarna Prawira, M., Wulandari, W., & Susanto, E. (2021). Pengembangan pariwisata bertema eco-forest dan sungai di Bumi Perkemahan Tangsi Jaya. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.220>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Kuhn, P., Bendesa, K. G., & Wiranatha, A. S. (2019). Does motivation and trust important for tourists' loyalties? A quantitative perspective from golf tourism in Bali of Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24922/eot.v6i1.47481>
- Made Bayu Wisnawa, I., Joko Saharjo, S., Ratih Wijayanti, A., & Triatma Jaya, S. (2019). *Persepsi masyarakat terhadap perilaku wisatawan Cina terhadap keberlanjutan pariwisata Bali dengan pendekatan Sapta Pesona*. 14(1).
- Mayuzumi, Y. (2022). Is meeting the needs of tourists through ethnic tourism sustainable? Focus on Bali, Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 6(1), 423–451. <https://doi.org/10.1007/s41685-021-00198-4>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis : A methods sourcebook*. In *Arizona State University* (3rd ed.). Sage Publication.
- Mutiarin, D., Utami, S., & Damanik, J. (2021). New normal policy: Promosi kebijakan pariwisata dalam rangka percepatan penanganan dampak covid-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.277>
- Pitana, I. G. (2020, February 20). *Kajian antara quality dan quantity dalam pariwisata | BALIPOST.com*. Balipost.Com. <https://www.balipost.com/news/2020/02/12/104081/Kajian-antara-Quality-dan-Quantity...html>
- Priyamanaya, N., & Rijanta, R. (2020). Pariwisata dan ketahanan desa : Peluang dan Keberlanjutan desa wisata Taro. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(1), 1–11.
- SANTOSA, J. (2021). *Analisis pengelolaan pariwisata dalam upaya meningkatkan kesempatan kerja masyarakat (Studi pada wisata Pantai Serang, Desa Serang ....* repo.iain-tulungagung.ac.id.

- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19320/>
- Situmorang, F., & Erwin Trisnajaya Karthana. (2021). Redesign rural tourism product based digital nomadism postpandemic covid-19 in Bali. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i2.513>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Wisnawa, I M B, Prayogi, P. A., & Sutapa, I. K. (2019). *Manajemen pemasaran pariwisata model brand loyalty pengembangan potensi wisata di kawasan pedesaan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=5QTQDwAAQBAJ>
- Wisnawa, I Made Bayu, Sutapa, I. K., & Prayogi, P. A. (2020). Persepsi wisatawan Bali terhadap Sapta Pesona, sustainability dan kepuasan berwisata di Thailand. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 10(1), 47–66. <http://triatmajaya.ejurnal.info/index.php/triatmajaya/article/view/131/35>